

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah bimbingan jasmani dan rohani untuk membentuk kepribadian utama, membimbing ketrampilan jasmaniah dan rohaniah sebagai perilaku konkret yang memberi manfaat pada kehidupan siswa dimasyarakat.¹

Tujuan pendidikan Menurut Abrasyi, adalah untuk mempersiapkan individu atau pribadi agar bisa menghadapi kehidupan ini secara sempurna, hidup bahagia, cinta tanah air, kuat jasmani, sempurna akhlaknya, teratur dalam berfikir, berperasaan lembut, mahir dibidang ilmu, saling membantu dengan sesamanya, memperindah ungkapan pena dan lisannya serta membaguskan amal perbuatannya.² Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantoro, pendidikan tidak hanya bertujuan membentuk peserta didik untuk pandai, pintar, berpengetahuan, dan cerdas tetapi juga berorientasi untuk membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur, berpribadi, dan bersusila.³

Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan ada hubungan baik antara *Kholiq* dan *Makhluk*, seperti didalam Al-Qur'an;

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

¹ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 3.

² Dikutp dari Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 198.

³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berkeadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 18.

Artinya “Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang luhur.” (Surat Al-Qalam (68) Ayat 4)⁴ dan didalam hadist Nabi yang populer

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Yang artinya, “Sesungguhnya aku diutus untuk untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”⁵

Implementasi pendidikan karakter memerlukan peneladanan dan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, pembiasaan untuk saling tolong menolong, pembiasaan untuk bertoleransi, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungannya kotor. Karena karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan terus menerus dan proposional agar mencapai bentuk karakter yang ideal.⁶

Untuk mewujudkan hal tersebut maka diperlukan upaya-upaya kolektif dari pihak keluarga, sekolah, pemerintah, masyarakat dan sebagainya. Upaya dari sekolah sebagai lembaga pendidikan contohnya adalah dengan cara mengintegrasikan pendidikan karakter dalam mata pelajaran maupun dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah. Pengintegrasian dalam mata pelajaran dapat dilakukan dengan cara mencantumkan nilai-nilai karakter yang ingin dicapai dalam silabus dan RPP. Sedangkan pengintegrasian dalam

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya* (Bandung: Jabal Raudhotul Jannah), hlm. 564.

⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 4.

⁶ *Ibid.*, hlm. v.

kegiatan sekolah dapat dilaksanakan dengan cara membuat aturan dalam kegiatan sekolah serta memberi contoh atau adanya keteladanan dari pihak sekolah seperti guru dan kepala sekolah yang ditunjukkan kepada peserta didik. Aturan sekolah dalam pembentukan karakter dapat diaplikasikan yaitu dengan adanya program yang mendukung. Contoh daripada program tersebut adalah diadakannya program *boarding school* (asrama) di Sekolah maupun Madrasah.

Pendidikan pada umumnya dapat menerima tujuan sistem *boarding school* (asrama). Melalui sistem itu, sekolah berupaya memperkenalkan misinya secara tegas, yaitu tidak hanya mendidik peserta didik di dalam kelas, tetapi juga membantu mereka menjadi individu yang berorientasi secara lebih baik. Pada umumnya sekolah dengan sistem asrama melakukan pendidikan bidang akademik lebih baik dan dengan cara yang lebih baik pula daripada pendidikan bidang akademik yang di selenggarakan sekolah pada umumnya. Cara memperlakukan peserta didik pun lebih baik dan lebih bermanfaat serta lebih mudah diukur keberhasilan pendidikannya. Uraian tersebut dipahami bahwa sistem *boarding school* (asrama) relevan dan cocok sekali sebagai tempat pendidikan nilai-nilai moral bagi peserta didik karena sistem ini memiliki komitmen untuk mewujudkan pendidikan karakter, kemandirian, kemasyarakatan, kedisiplinan, ketaatan atau kepatuhan pada segala aturan perilaku moral, tanggung jawab, kebebasan, dan kejujuran. Di samping itu,

peserta didik mendapatkan pendidikan kecerdasan, baik kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), maupun kecerdasan spiritual (SQ).⁷

Boarding School (asrama) adalah tempat dimana peserta didik belajar untuk mandiri. karakter mandiri dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab serta semangat yang diperlukan oleh peserta didik dalam mencapai cita-cita dan bergaul dalam masyarakat. Di dalam asrama, pendidikan agama juga sangat penting untuk diberikan kepada peserta didik.

Sekolah yang berlabel islam dan memiliki program *Boarding School* (asrama) biasanya memiliki kurikulum pelajaran islam yang lengkap. Sekolah tersebut merupakan tempat belajar yang mendukung pembentukan karakter. Disebut membentuk karakter mandiri, dimana dalam asrama seorang anak dilatih harus mengerjakan semua kebutuhannya sendiri dari semenjak ia bangun tidur sampai dengan ia akan tidur kembali.

MTs Negeri 1 Surakarta merupakan salah satu madrasah yang mengukung sekolah berasrama (*Boarding School*), yaitu Baitul Hikmah *Boarding School* asrama Baitul Hikmah. Kegiatan di asrama Baitul Hikmah meliputi kegiatan harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan, serta kegiatan tahunan.

Pembentukan karakter di asrama Baitul Hikmah itu didasarkan dengan visi misi asrama asrama Baitul Hikmah yaitu Mengembangkan semangat keunggulan dalam berprestasi untuk mewujudkan SDM yang terdidik terampil dan berakhlak mulia.⁸ Akhlaqul karimah dibentuk melalui kemandirian karena

⁷ Maksudin, *Pendidikan Islam Alternatif, Membangun Karakter melalui Sistem Boarding School* (Yogyakarta: UNY Press, 2013), hlm. 17.

⁸ Hasil Wawancara dengan Ustadz Sofyan Jazuli pada tanggal 20 Oktober 2016, pukul 05.15 WIB.

akhlak dibentuk dari kepribadian siswa bukan dari orang lain, dengan anak mandiri dapat memunculkan akhlak mulia dalam dirinya.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian terkait pembentukan karakter di asrama Baitul Hikmah. Penelitian tersebut memfokuskan pada peran asrama Baitul Hikmah dalam membentuk karakter dengan judul “Peran *Boarding School* dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Peserta Didik (Studi Kasus di Asrama Baitul Hikmah MTs Negeri 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2016)

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

Bagaimana peran *Boarding School* (asrama) Baitul Hikmah MTs Negeri 1 Surakarta dalam mengembangkan pendidikan karakter peserta didik?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah: Untuk mendeskripsikan peran *Boarding School* (asrama) Baitul Hikmah MTs Negeri 1 Surakarta dalam mengembangkan pendidikan karakter peserta didik.

Adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Secara teoritis adalah:

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan ilmu pendidikan, khususnya tentang pembentukan

karakter yang diterapkan dalam asrama sebagai salah satu lembaga pendidikan.

2. Secara praktis adalah:

a. Bagi asrama Baitul Hikmah MTs Negeri 1 Surakarta,

dapat memberikan kontribusi dalam pemikiran dan perkembangan asrama Baitul Hikmah MTs Negeri 1 Surakarta untuk mempertahankan prestasinya dan menjadi evaluasi dalam rangka perbaikan secara berkelanjutan.

b. Bagi Peneliti,

menambah wawasan bagi peneliti dalam manajemen pendidikan dan kurikulum untuk dijadikan bekal kedepan ketika berkecimpung dengan dunia pendidikan.